

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA MATERI IKATAN KIMIA

Muammar Yulian^{1*}

¹Program Studi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

*E-mail: muammar.yb@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Education is an ever-ending process and not only aims to produce students who have competence in the knowledge aspect but also have social competence and character in facing complex future challenges. Among other things, character building can be done through internalizing Islamic values in the material being taught. This study aims to examine Islamic values which can be internalized in chemical bonding course, so that it plays a role in forming a noble character as a perfect person (Al-insan Al-kamil). The concept of the elements bonding to each other to fulfill the octet or duplet rule in achieving stability is a scientific signal of the truth of the word of Allah in Surah Az-Dzariat verse 49. The concept of chemical bonds also contains a message if stability or tranquility in life will be easier for us to obtain by establish relationship with others. This is in accordance with the hadith of the Prophet Muhammad about the virtue of establishing friendship which will gain a broader sustenance and prolong life. The ionic bonds that are formed due to the attractive force between positive and negative ions give a signal for us to appreciate differences and can unite and fill the advantages and disadvantages of each into a better potential. The use of electron pairs together in both covalent and coordination covalent bonds preach us to be generous.*

Keywords: *Internalizing, Chemical Bonding, Ionic Bonds, Covalent Bonds.*

Abstrak: Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak semata bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi pada aspek pengetahuan namun juga memiliki kompetensi sosial serta berkarakter dalam menghadapi tantangan masa depan yang serba kompleks. Pembentukan karakter tersebut diantaranya dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam pada materi yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang dapat diinternalisasikan pada materi ikatan kimia, sehingga berperan dalam membentuk karakter yang mulia sebagai pribadi yang paripurna. Konsep unsur-unsur saling berikatan untuk memenuhi kaidah oktet atau duplet dalam mencapai kestabilan merupakan isyarat ilmiah akan kebenaran firman Allah dalam surat Az-Dzariat ayat 49. Konsep ikatan kimia ini juga mengandung pesan jika kestabilan atau ketenteraman dalam hidup ini akan lebih mudah kita peroleh dengan menjalin ikatan silaturahmi dengan sesama. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi tentang keutamaan menjalin silaturahmi yang akan memperoleh kelapangan rezeki dan memperpanjang usia. Ikatan ion yang terbentuk akibat adanya gaya tarik menarik antara ion positif dan ion negatif memberikan isyarat bagi kita agar dapat menghargai perbedaan serta dapat menyatukan dan mengisi kelebihan

dan kekurangan masing-masing menjadi sebuah potensi yang lebih baik. Adapun pemakaian pasangan elektron secara bersama baik pada ikatan kovalen maupun kovalen koordinasi mengajarkan kepada kita untuk bersikap dermawan.

Kata Kunci: Internalisasi, Ikatan Kimia, Ikatan Ion, Ikatan Kovalen.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sebuah proses yang berkelanjutan tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki kemampuan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan *problem solver* yang berbudaya serta berkarakter dalam menghadapi tantangan masa depan (Chang & Munoz 2006; Rahmawati 2018).

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana termuat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ainissyifa (2014) lebih lanjut menyatakan bahwa dengan memperhatikan makna dan fungsi dari pendidikan tersebut di atas maka tujuan dari sebuah proses pendidikan adalah pembentukan karakter/ kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Pembentukan karakter yang baik, diantaranya dapat dilakukan melalui pendekatan keagamaan seperti dengan melakukan internalisasi nilai-nilai Islam pada materi yang diajarkan bagi peserta didik pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga ke pendidikan tinggi.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam materi yang diajarkan akan semakin menumbuh kembangkan karakter positif dalam kepribadian para peserta didik. Hal ini tidak lepas dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam sendiri yang tidak hanya bersifat universal namun juga

menyeluruh. Tidak hanya memperhatikan bagaimana membangun interaksi dengan Sang Pencipta (*Khaliq*) namun juga begitu intens mengatur tatacara membangun interaksi sosial atau hubungan antar sesama dan bahkan hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam materi belajar diantaranya dapat dilakukan pada materi atau pembelajaran sains.

Sains sebagai pengetahuan yang sistematis (Purwanto 2011), juga didefinisikan sebagai suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan pengamatan (observasi), dan mencari korelasi alamiah yang sistematis dan teratur mengenai fenomena yang diobservasi. Sains bertumpu pada obyektivitas yang dapat diuji ulang dan merupakan kontribusi semua ilmuwan tanpa batasan tertentu (Khoiruddin 2017). Pembelajaran sains di Indonesia diidentikkan dengan pembelajaran *natural sciences* yang mencakup biologi, fisika, astronomi dan kimia sudah sepatutnya diajarkan dan dipelajari dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai keagamaan yang akan bermuara pada pembentukan karakter manusia yang paripurna (*muttaqin*). Kemampuan kita dan peserta didik khususnya dalam membaca *ayat-ayat kauniyah* yang terbentang luas di alam ini diharapkan akan semakin menyadarkan kita akan keagungan dan kebesaran Sang Pencipta (*Khaaliq*)

Kimia sebagai salah satu cabang ilmu alam (sains) esensinya memiliki kaitan dengan berbagai bidang ilmu dalam kehidupan, termasuk sosial budaya dan keagamaan. Kimia bukanlah sebatas ilmu yang mengkaji tentang materi dan segala fenomenanya (Asmara 2016). Pembelajaran kimia yang menyajikan pembahasan yang abstrak dan kompleks,

dapat menimbulkan emosi dan dilema, sehingga diharapkan dapat mendidik dan melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan inovatif, bekerja sama, menerima dan menegosiasikan ide, serta menyelesaikan berbagai problem, yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati 2018).

Materi ikatan kimia merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan dalam pembelajaran kimia baik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun di tingkat perguruan tinggi. Cakupan materi ini diantaranya meliputi ikatan antar atom berupa ikatan logam, ikatan ion serta ikatan kovalen, dan ikatan antar molekul seperti ikatan hidrogen dan gaya vander Waals. Ruang lingkup bahasan yang dibahas di dalam materi ikatan kimia ini memiliki korelasi yang sangat erat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam terutama dalam membentuk ikatan atau menjalin interaksi antar sesama. Islam sebagai agama monoteisme (*tauhid*) yang berlandaskan ilmu pengetahuan sebenarnya tidak pernah mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama karena prinsipnya ilmu berasal dari sumber yang satu yaitu Allah SWT (Ramdhani dkk. 2020).

Berdasarkan interkoneksi antara pembelajaran kimia dan nilai-nilai Islam inilah, penulis termotivasi untuk melakukan kajian tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam materi ikatan kimia.

METODE

Penelitian ini merupakan *library research* atau studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, jurnal, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki korelasi dengan masalah yang dikaji (Nazir 2003).

Sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks yang terdiri dari data primer, sekunder, dan komplementer. Data primer yang digunakan bersumber dari (1) Al-Quran dan terjemah (Kementerian Agama, 2012), (2) Prinsip-Prinsip Kimia Modern (Oxtoby dkk. 2010), dan (3)

Shahih Bukhari (Bukhari 1992). Adapun data sekunder dan komplementer berupa jurnal, buku, dan hasil unduhan di internet yang mendukung kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Poerwadarminta 2007). Internalisasi dapat diperoleh melalui pemahaman akan ajaran Islam, dan diikuti dengan penghayatan yang mendalam, serta diterapkan melalui perbuatan nyata (Alim 2006).

Secara etimologi, nilai merupakan padanan dari kata *value*. Soemantri (1993) mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang terkandung dalam hati nurani manusia dan lebih memberi dasar serta prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

Internalisasi nilai-nilai Islam adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna (*Al-insan Al-kamil*). Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai Islam pada materi yang diajarkan kepada peserta didik saat proses pembelajaran (Az Zahra dkk. 2018).

Ikatan Kimia dan Pembentukan Karakter yang Gelar Silaturahmi

Unsur-unsur kimia umumnya ditemukan di alam dalam bentuk senyawa, baik terikat dengan oksida ataupun basa dan garamnya, kecuali unsur-unsur kimia yang sangat *inert* seperti gas mulia. Unsur-unsur kimia memiliki kecenderungan untuk stabil seperti gas mulia, dan untuk mencapai kestabilan tersebut, unsur-unsur tersebut

saling mengadakan ikatan satu sama lain yang disebut ikatan kimia. Ikatan kimia memberikan gambaran tentang cara unsur-unsur tersebut bergabung membentuk molekul, senyawa atau ion. Ikatan kimia terbentuk melalui penggunaan elektron bersama atau pengalihan elektron diantara atom (Oxtoby dkk. 2010).

Kecenderungan unsur-unsur kimia untuk saling berikatan dalam mencapai kestabilan merupakan isyarat ilmiah akan kebenaran firman Allah dalam Surat Az-Dzariyat ayat 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangpasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah” (Q.S Az-Dzariyat: 49)

Merujuk kepada firman Allah dalam Surat Az-Dzariyat tersebut dan didukung fenomena sains dimana unsur-unsur kimia yang cenderung saling berikatan sama lainnya untuk mencapai kestabilan. Dalam materi ikatan kimia disebutkan bahwa kestabilan unsur terjadi apabila suatu unsur mengikuti aturan oktet yaitu kecenderungan unsur-unsur untuk menjadikan konfigurasi elektronnya sama seperti gas mulia yang memiliki elektron valensi sebanyak 8 (oktet) atau 2 (duplet, hanya pada unsur Helium).

Dengan demikian apabila firman Allah dan teori di atas diinternalisasikan lebih dalam, mengandung pesan bagi kita bahwa kestabilan dan kenyamanan dalam hidup akan lebih mudah kita capai dengan menjalin ikatan dan membangun interaksi antara satu sama lain atau dalam ungkapan lainnya sering disebut dengan silaturahmi.

Menyambung tali silaturahmi selain sebagai implementasi ketaatan atas perintah Allah dalam surat Ar-Ra’du ayat 21 juga memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah. Rasulullah dalam banyak hadistnya juga menyatakan keutamaan yang akan diperoleh dengan menyambung ikatan silaturahmi dengan sesama. Dalam Hadist yang diriwayatkan

oleh Imam Bukhari Nomor 5985 Rasulullah bersabda:

فِي لَهُ يُنْسَأُ وَأَنْ, رَزَقَهُ فِي عَلَيْهِ يُبْسَطُ أَنْ أَحَبَّ مَنْ رَحِمَهُ فَلْيَصِلْ, أَثَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan usianya, maka hendaknya ia menyambung tali rahimnya (ikatan silaturahmi). [HR. Al-Bukhari, no. 1695].

Berdasarkan hadist di atas jelas tergambar bagi kita betapa besar manfaat dan keutamaan yang akan diperoleh dengan menyambung ikatan silaturahmi seperti kelapangan dan kecukupan rezeki dan memperpanjang umur. Dalam kajian para ulama, memperpanjang umur disini memiliki dua makna. Yang pertama adalah Panjang umur secara lahiriyah yaitu bertambahnya usia sedangkan yang kedua dimaknai dengan keberkahan dalam mengisi kehidupan di dunia ini dengan hal-hal yang positif.

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah lebih tegas menjelaskan kerugian bagi mereka yang memutuskan ikatan silaturahmi yaitu tidak dapat merasakan indahnya surga Allah sebagaimana hadistnya:

يسحر مؤمن لا خمر مدمن الجنة يدخل لا قاطع لا

Artinya: “Tidak masuk surga orang yang suka menyebut-nyebut pemberian, orang yang durhaka terhadap orang tua, dan pecandu khamr” (HR. Ibnu Hibban 6271, dihasankan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah 678)

Ikatan ion dan Pesan Nilai-Nilai Akhlak Mulia dalam Memperkokoh Persatuan

Ikatan ion umumnya dapat ditemukan pada interaksi antara unsur logam dan unsur non logam (L-NL). Unsur logam yang memiliki energi ionisasi yang rendah akan melakukan gaya tarik menarik elektrostatis dengan unsur non logam yang memiliki afinitas elektron yang tinggi. Sederhananya ikatan ion ini terbentuk karena adanya gaya tarik-

menarik elektrostatis antara ion positif dan ion negatif, seperti pada pembentukan senyawa NaCl.

NaCl memberikan pesan moral bagi kita untuk saling menghargai satu sama lain, baik antar mereka yang memiliki kelebihan dengan mereka yang memiliki kekurangan ataupun sebaliknya. Kestabilan yang ingin dicapai oleh natrium dan klorida tidak akan dapat diperoleh jika tidak ada ikatan yang terbentuk antara kedua unsur tersebut sehingga terbentuknya senyawa NaCl. Natrium dengan konfigurasi elektron dan karakteristiknya lebih mudah mencapai kestabilan dengan melepaskan 1 elektron valensi terluarnya dibandingkan dengan harus menangkap 7 elektron, dimana energi yang dibutuhkan tentu akan lebih besar.

Apabila kestabilan unsur ini dalam kehidupan nyata kita terjemahkan dengan kenyamanan atau ketenteraman, maka sungguh kenyamanan tersebut tidak akan pernah dapat kita peroleh jika kita tidak membentuk ikatan dengan sesama kita, baik dengan mereka yang memiliki kelebihan ataupun yang serba kekurangan.

Manisnya air kelapa akan sulit kita rasakan tanpa bantuan orang yang dapat memetik buah kelapa di atas pohonnya yang menjulang tinggi. Dengan demikian hendaklah kita dalam membangun interaksi dengan sesama mengedepankan akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) dengan saling menghargai peran dan fungsi masing-masing, tidak saling mencela apalagi suka berselisih satu sama lainnya. Kestabilan dalam unsur yang disini kita maknai dengan kenyamanan atau ketenteraman tidak akan pernah kita peroleh apabila dalam keseharian kita berperilaku dengan sikap tercela (*akhlak al-madzumah*) tersebut.

Hal ini senada dengan pesan yang terkandung dalam Surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ فَسُوءٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Ayat di atas dengan jelas dan tegas memberi peringatan (*warning*) kepada kita agar tidak merasa lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya sekalipun secara lahir kita tampak memiliki berbagai kelebihan. Berbagi peran dan membentuk ikatan atau interaksi yang baik antar sesama adalah salah satu kunci sukses dalam kehidupan.

Dalam sisi lain, menerapkan akhlak mulia dalam interaksi kita sehari-hari juga bermakna menjaga dan memupuk rasa persaudaraan yang bermuara kepada terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini selain sejalan nilai-nilai Pancasila juga sesuai dengan perintah agama untuk memupuk persatuan dan kesatuan.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali Imran: 103)

Pesan-pesan moral yang terkandung pada kedua ayat di atas, secara tidak langsung sejalan dengan konsep pada pembentukan ikatan ion sebagai akibat dari adanya interaksi antar ion yang berbeda muatan (positif dan negatif). Terbentuknya ikatan antara unsur yang berbeda muatan ternyata akan menghasilkan sebuah senyawa yang lebih bernilai dan berfungsi dibandingkan dalam keadaan bebasnya. Demikian halnya dalam hidup ini, apabila perbedaan dapat disatukan dan saling melengkapi satu sama lainnya maka akan menjadi potensi yang luar biasa untuk menghasilkan sesuatu yang lebih produktif. Keberagaman dan perbedaan tidaklah harus membuat kita terbelah apalagi terpecah namun harus disatukan atau diikat dalam satu bingkai *ukhuwah*, baik itu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) maupun *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa).

Ikatan Kovalen dan Pesan Kedermawanan

Berbeda dengan ikatan ion, ikatan kovalen terbentuk karena pemakaian bersama pasangan elektron. Pasangan elektron yang dipakai Bersama ini dapat berasal dari masing-masing atom yang saling berikatan ataupun hanya berasal dari salah satu atom yang berikatan.

Disebut ikatan kovalen jika pasangan elektron tersebut berasal dari kedua atom yang berikatan. Sedangkan jika pasangan elektron yang digunakan tersebut hanya berasal dari salah satu atom yang berikatan, maka ikatan yang terbentuk disebut ikatan kovalen koordinasi

Apabila konsep ikatan kovalen kita internalisasikan dalam kehidupan sosial kita sehari-hari, maka dapat dianalogikan dengan adanya prinsip saling memberi dan menerima (*take and give*). Dalam keseharian, kita akan menemukan adanya pribadi yang begitu gemar untuk berbagi dengan sesama tanpa pernah berharap dan atau mendapatkan balasan dari pihak yang diberi. Inilah implementasi dari konsep ikatan kovalen koordinasi, dimana pasangan elektron yang dipakai bersama

hanya berasal dari salah satu atom yang berikatan.

Islam begitu mengapresiasi kedermawanan dalam berbagi dengan sesama. Dalam surat Ali Imran ayat 134 Allah menegaskan jika perintah untuk untuk berbagi tidak hanya dianjurkan disaat kita memiliki kelapangan namun juga saat kita dalam keadaan kekurangan (Mariana *et al.* 2019).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali Imran:18)

Ganjaran yang diberikan atas ibadah sosial ini juga berlipat ganda sesuai firman-Nya Surat Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِي يُنْفِقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْتَبَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui."(QS. Al-Baqarah:261)

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana jika kita berniaga dengan Allah maka kita tidak akan pernah merugi, bahkan kita akan memperoleh balasan hingga 700 kali lipat (Setiawan 2015). Keutamaan dan ganjaran yang mulia dari kedermawanan ini juga disebutkan dalam berbagai redaksi lainnya seperti balasan surga (QS. Al-Hadid:18).

Tidak hanya memberi gambaran tentang balasan yang akan diterima dari sikap dermawan ini, Al-Quran juga menceritakan balasan dari keengganannya kita untuk berbagi. Mereka yang suka

menyimpan harta dan enggan menunaikan zakat dari hartanya tersebut maka hartanya akan dipanaskan lalu disiramkan ke dahi dan lambung orang tersebut (Sofian dkk. 2019).

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: "Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar 'gembira' kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. Pada hari ketika (emas dan perak) itu dipanaskan dalam neraka Jahanam lalu disetrikakan (pada) dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan), "Inilah apa (harta) yang dahulu kamu simpan untuk dirimu sendiri (tidak diinfakkan). Maka, rasakanlah (akibat dari) apa yang selama ini kamu simpan." (QS. At-Taubah: 34-35)

Meskipun dalam Islam, setiap pemberian itu harus dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap pamrih ataupun balasan dari pihak yang menerima. Kepada kita sangat dianjurkan untuk saling memberi seperti pada konsep ikatan kovalen dimana kedua atom yang berikatan saling memberikan elektronnya untuk dapat dipakai bersama, sehingga kedua atom tersebut dapat memenuhi kaidah Oktet atau mencapai kestabilan. Hal ini diantaranya disandarkan kepada Sabda Nabi yang menyatakan:

الشُّخْنَاءُ وَتَذَهَبُ ، تَحَابُّوا وَتَهَادَوْا ، الْغُلُّ يَذْهَبُ تَصَافَحُوا

Artinya: "Saling bersalamanlah (berjabat tanganlah) kalian, maka akan hilanglah kedengkian (dendam). Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai dan akan hilang kebencian." (HR. Malik dalam Al-Muwatha', 2:908)

Hadist ini memberi motivasi yang luar biasa bagi kita tentang keutamaan saling memberi hadiah seperti akan menghilangkan dendam dan kebencian

serta semakin menumbuhkan rasa cinta antar sesama

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam pada materi ikatan kimia;
2. Konsep unsur-unsur saling berikatan untuk memenuhi kaidah oktet atau duplet dalam mencapai kestabilan mengandung pesan jika kestabilan atau ketenteraman dalam hidup ini akan lebih mudah kita peroleh dengan menjalin ikatan silaturahmi dengan sesama;
3. Ikatan ion yang terbentuk akibat adanya gaya tarik menarik antara ion positif dan ion negatif memberikan isyarat bagi kita agar dapat menghargai perbedaan, memelihara persatuan dan kesatuan serta mengisi kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk membentuk sesuatu dengan potensi yang lebih baik;
4. Pemakaian pasangan elektron secara bersama baik pada ikatan kovalen maupun kovalen koordinasi mengajarkan kepada kita untuk bersikap dermawan kepada sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1): 1-26.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmara, A.P. (2016). Kajian Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dengan Kimia Dalam Materi Kimia Karbon. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 1-11.
- Bukhari, I. (1992). *Shahih Bukhari*. Terjemahan. Jakarta: Widjaya.

- Chang F., & Munoz M. A. (2006). School personnel educating the whole child: Impact of character education on teachers' self-assessment and student development. *J Pers Eval Educ*, 19, 35-49.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Fadilah.
- Khoiruddin, A. (2017). Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta. *At-Ta'dib*, 12(1), 195-217.
- Mariana D. Naan & Tamami. (2019). Sedekah Sebagai Kekuatan Spiritual (Studi Kasus pada Komunitas Yuk Sedekah Bandung). *Jurnal Syifa Al-Qulub*. 4(1), 9–19.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oxtoby W., Gillis & Norman H. N. (2010). *Prinsip-Prinsip Kimia Modern Edisi ke-4*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, A. (2011). *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan.
- Rahmawati, Y. (2018). Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, 8(1), 1-16. doi: <https://doi.org/10.21009/JRPK.081.1>
- Ramdhani, A.I., Vebrianto R., & Anwar A. (2020). Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(3), 188-202.
- Setiawan, B. (2015). Infaq Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Jurnal Islamic Banking*, 1(1):59-66.
- Sofian, M., Syamsuwir., & Amril, D. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Zakat Oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi dalam Buku Fadhilah Sedekah. *Jurnal Istinarah*, 1(2).